

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Film dokumenter menggambarkan fakta kehidupan seseorang berdasarkan proses seseorang dalam menjalankan kehidupannya dan lingkungannya. Namun, film dokumenter juga dapat menjadi medium bagi organisasi untuk mengembangkan realitas hasil bentukan organisasi tersebut.

Film dokumenter Yayasan Peduli Anak yang dipublikasikan di *channel* Youtube peduli anak melalui konten yang berjudul “Anak Jalanan-*Little Treasure of Lombok*” pada 2 Juli 2014. Film yang disutradarai oleh Gilles Frenken ini sudah dilihat 3.217.771 juta kali hingga hingga saat ini 20 Juli 2020 banyak menarik simpati setiap orang. Dalam film dokumenter tersebut berisikan bagaimana anak jalanan dalam menjalani kehidupan kesehariannya di jalanan, seperti, dimana mereka dapat tertidur, bagaimana mereka mendapatkan makanan yang layak, bagaimana mereka mendapatkan pelecehan dan kekerasan dilingkungannya, hingga akhirnya datangnya anggota yayasan untuk membantu memberikan kehidupan yang lebih baik.

Yayasan merupakan sebuah organisasi. Realitas bagi yayasan anak sebagai sebuah organisasi, yakni menggalang donasi untuk menyelamatkan anak dari kelaparan, eksploitasi, dan kekerasan, membantu anak kurang mampu, serta membantu anak mendapatkan pendidikan. Kemudian, yayasan mengembangkan realitas ini ke luar kelompoknya melalui media massa seperti film dokumenter. Film dokumenter tentang anak jalanan yang diproduksi oleh yayasan anak pun berupaya menyajikan bahwa yayasan lah yang memiliki peran utama dalam merawat anak jalanan.

Yayasan Peduli Anak didirikan oleh Chaim Fetter saat berpergian ke daerah pedesaan di Indonesia pada tahun 2005, disana Ia melihat keadaan kehidupan anak jalanan. Ia tergerak untuk memberikan kehidupan yang lebih baik kepada anak jalanan

dikarenakan kondisi anak jalanan yang sangat keras dan kurangnya kesempatan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. (Peduli Anak foundation, 2005).

Bersama dengan teman masa kecilnya, Ia mendirikan Yayasan Peduli Anak di pulau Lombok yang terpencil di Indonesia. Mereka membeli 1,5 hektar tanah ditengah sawah dan mulai membangun penampungan, sekolah dan fasilitas medis. (Peduli Anak foundation, 2005).

Yayasan Peduli Anak adalah organisasi nirlaba untuk kesejahteraan anak di Lombok dan Sumbawa, Indonesia yang berdedikasi untuk menyediakan perawatan seperti keluarga, pendidikan, perawatan dirumah keluarga, dukungan medis dan hukum untuk ribuan orang kurang mampu, anak-anak terlantar dan dilecehkan yang telah ditempatkan dalam perawatan mereka oleh layanan sosial anak Indonesia. (Peduli Anak foundation, 2005).

Misi Yayasan Peduli Anak adalah memperjuangkan hak-hak anak-anak kurang mampu dengan menyediakan tempat tinggal, pendidikan, dukungan medis, advokasi dan perawatan keluarga. Visi Yayasan Peduli Anak adalah setiap anak di dunia pantas mendapatkan kesempatan untuk hidup bahagia dan sehat, bebas dari kemiskinan, eksploitasi dan kekerasan. (Peduli Anak foundation, 2005).

Program Yayasan Peduli Anak berisikan bantuan kepada anak jalanan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Berikut beberapa program yang dijalani Yayasan Peduli Anak, yaitu penampungan besar seperti keluarga, akses pendidikan sekolah dasar gratis, ekstrakurikuler, layanan pencegahan dan perawatan kesehatan dengan fasilitas lengkap secara gratis, rumah transit untuk anak-anak dan remaja, shelter emergency, Yayasan Peduli Anak menyediakan bantuan kepada orang tua yang tidak mampu, bantuan hukum untuk anak-anak korban pelecehan dan penelantaran. (Peduli Anak foundation, 2005).

Yayasan Peduli Anak terbuka lebar untuk siapapun yang ingin ikut serta membantu Yayasan Peduli Anak dalam memberikan perhatian kepada anak-anak jalanan, keterlibatan itu meliputi (i) menjadi sukarelawan (ii) menjadi penggalang dana

(iii) layanan komunitas sekolah dan (iv) lowongan pekerjaan. (Peduli Anak foundation, 2005).

Yayasan Peduli Anak membuka dukungan untuk siapapun yang ingin membantu, dukungan tersebut dapat melalui donasi, dukungan anak, sponsor perusahaan, zakat, kolaborasi dan donasi bitcoin. (Peduli Anak foundation, 2005).

Yayasan Peduli Anak memberikan gambaran tentang perkembangan bagaimana anak-anak tersebut hidup didalam yayasan melalui website, media sosial Instagram, Twitter dan Youtube. Salah satu gambaran nyata mengenai perkembangan kehidupan anak-anak jalanan, Yayasan Peduli Anak membuat film dokumenter mengenai perjalanan hidup dari dua anggota yayasan peduli anak yang dipublikasikan melalui channel Youtube.

Film yang berkisahakan persahabatan dua anak jalanan yang memiliki perjalanan hidup yang sama tetapi memilih akhir perjalanan hidup berbeda. Dua anak tersebut bernama Sugeng dan Man yang masih berada di bawah umur. Sugeng dan Man menjalani kehidupan di jalanan dikarenakan ketidak tanggung jawaban orang tuanya sehingga Sugeng dan Man memutuskan untuk hidup di jalanan.

Dalam film tersebut yang berlatar belakang di pinggir pantai Lombok, terlihat Usman dan Sugeng memiliki kisah hidup yang sangat keras di jalanan. Mereka berjuang bertahan hidup dengan berjualan, mengemis, mengamen, kenek, mencuci mobil, memungut sampah agar dapat makan dan menjadi korban pelecehan oleh turis. Terkadang mereka berbagi hasil pendapatan untuk mengisi perut mereka seperti makan dan minum, untuk mendapatkan makanan yang layak mereka harus menunggu anggota yayasan datang untuk membagi-bagikan makanan dan minuman kepada mereka.

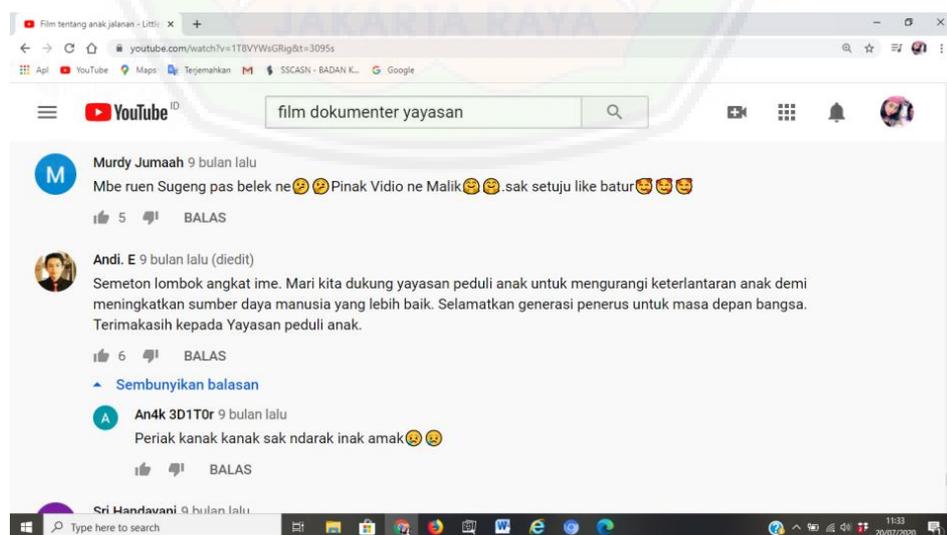
Sugeng dan Man tidak memiliki tempat untuk tidur, mereka terkadang tidur diperahu, dikandang kosong, diatas pohon dan diruko-ruko kosong. Tidak jarang mereka mendapatkan kekerasan dan pelecehan dari lingkungannya, Man mendapatkan pelecehan pada saat ingin menumpang tidur di mobil angkutan umum, Ia dilecehkan oleh supir tersebut dan Man menceritakan kejadian tersebut dengan kepolosannya

sedangkan Sugeng mendapatkan pelecehan pada saat Ia ditipu oleh turis dijanjikan akan dibelikan mainan tetapi Ia justru mendapatkan pelecehan oleh turis tersebut. Kekerasan yang mereka dapatkan pada saat tertidur dikandang kosong dan dipukuli oleh sekumpulan orang mabuk.

Ajakan yayasan kepada Man memiliki kehidupan yang layak menjadikan Man memiliki kehidupan yang lebih baik sesaat, Man mendapatkan tempat tidur dan makanan yang layak, Man mendapatkan pendidikan, Man mendapatkan jaminan kesehatan dan Man dapat bermain seperti anak-anak pada umumnya. Akan tetapi, Man mendapatkan bullying oleh teman-teman yang ada didalam yayasan.

Sehingga suatu hari Sugeng datang mengajak Man untuk kembali hidup di jalanan dan akhirnya Man memilih untuk kembali hidup di jalanan karena Man ingin hidup bebas tanpa aturan sedangkan Sugeng memilih hidup didalam yayasan dan memiliki pendidikan yang layak.

Berdasarkan penjelasan di atas, penyajian film ini memberikan inspirasi kepada penonton sehingga penonton tergerak memberikan komentar untuk mendukung Yayasan Peduli Anak yang terlihat pada kolom komentar-komentar di YouTube. Salah satunya komentar di bawah ini yang menunjukkan bahwa Ia mendukung Yayasan Peduli Anak untuk menyelamatkan generasi penerus bangsa yang di telantarkan.



## **Gambar 1.1 Komentar Film Peduli Anak**

Sumber: Channel YouTube Peduli Anak

Film dokumenter *Anak Jalanan-Little Treasure of Lombok* memiliki kesamaan dengan film dokumenter yang bertema anak terlantar yang dipublikasikan di YouTube oleh UNICEF pada 12 Desember 2016 yang sudah ditonton 403.851 kali dan film dokumenter UNHCR yang dipublikasikan di YouTube pada 25 Oktober 2016 yang sudah dilihat 77.621 kali, yakni sama-sama untuk menggalang donasi anak terlantar. Namun, dari ketiga film dokumenter tersebut, film dokumenter anak jalanan-Little Treasure of Lombok memiliki perbedaan, perbedaan dapat dilihat dari segi bagaimana film menampilkan kehidupan sehari-hari anak jalanan, lamanya durasi pada film, bagaimana film dapat menampilkan kenyataan pahitnya kehidupan anak jalanan seperti kekerasan, pelecehan seksual serta tipu daya yang dialami, bagaimana proses penyelamatan yang dilakukan oleh yayasan dan apa saja program yang disediakan oleh yayasan sehingga menunjukkan visi dan misi yayasan di dalamnya.

Suryadi (2010) mengatakan upaya sebuah kelompok mengembangkan realitas simboliknya keluar kelompok disebut dengan visi retorik. Realitas simbolik dalam sebuah kelompok terbentuk ketika anggota-anggota dalam kelompok itu berinteraksi dan menafsirkan lambang-lambang yang digunakan sehingga terjadi konvergensi. Realitas simbolik tersebut disebut juga sebagai tema fantasi (Suryadi, 2010). Bormann (dalam Suryadi, 2010) menjelaskan fantasi dalam sebuah kelompok tidak merujuk pada cerita-cerita fiktif atau keinginan erotis, melainkan cerita atau lelucon yang mengandung atau mengungkapkan emosi. Fantasi meliputi peristiwa atau kisah nyata orang yang terkait dengan kelompok.

Dalam penelitian ini akan memperlihatkan visi dan misi sebuah organisasi dalam yayasan yang dimunculkan dalam cerita pada film dokumenter. Kenyataan mengenai visi dan misi yayasan yang ditampilkan pada film dokumenter akan menimbulkan suatu visi retorik (kesatuan) terhadap penontonnya sehingga penonton merasa harus ikut serta dalam mengembangkan yayasan. Dengan meneliti film dokumenter ini, peneliti

memilih untuk melihat dari alur ceritanya karena melalui alur cerita, Setiap kejadian-kejadian yang ditampilkan memberikan gambaran nyata sehingga penonton dapat melihat visi dan misi yayasan.

Peneliti akan meneliti film dokumenter dengan menggunakan analisis visi retorik. Olufowete, J. O (2017) Visi retorik muncul melalui rantai tema fantasi dan tipe fantasi. Visi retorik tidak sepenuhnya ideologis tetapi membujuk penonton untuk mengambil tindakan tertentu. Visi retorik adalah sistem simbolik ideologis yang menyatukan komunitas dan masyarakat dan mengilhami aksi kolektif.

Cragan dan Shields (dalam Olufowete, J. O, 2017)

*identified three rhetorical visions grounded in the consciousness of communities: pragmatic, social, and righteous. The pragmatic rhetorical vision is shared by those of a scientific bent who seek practical and utilitarian goals. The social rhetorical vision shares consciousness grounded in relationships and seeks unity and peace. The righteous rhetorical vision is grounded in high morals and opposition to evil.*

*A rhetorical community is caught up in a rhetorical vision and is united by collective consciousness and meanings that inspire collective action. Membership in a rhetorical community can be either formalized through acts such as payment of dues and member ceremonies or can remain largely ideological and unobservable.*

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dengan menggunakan visi retorik orang akan tergerak untuk ikut serta dalam membantu perkembangan yayasan, seperti melakukan donasi atau pun menyebarkan luaskan film. Berdasarkan komentar yang ada pada kolom komentar YouTube, melalui komentar-komentar yang ada menunjukkan adanya rantai fantasi. Suryadi (2010) mengatakan ketika rantai fantasi tercipta, tempo percakapan jadi meningkat, antusiasme partisipan muncul, dan timbun peningkatan rasa empati dan umpanbalik di antara partisipan komunikasi. Peneliti juga menemukan beberapa bukti bahwa ada beberapa orang yang

membantu dengan memberikan donasi, pergerakan dalam mendukung dan menyelamatkan anak jalanan.

Penelitian yang dilakukan oleh Waters (2011) berjudul "Increasing Fundraising Efficiency Through Evaluation: Applying Communication Theory to the Nonprofit Organization–Donor Relationship" menunjukkan bahwa hubungan antara organisasi nirlaba selaku penggalang dana dan donor sangat penting untuk menjaga keberlangsungan sektor ini. Karena itu, organisasi perlu menghabiskan lebih banyak waktu untuk mengembangkan hubungan dengan donornya. Salah satu strategi untuk membantu mendorong lebih banyak loyalitas dalam hubungan antara penggalang dana dan donatur, yakni melibatkan donor dalam lebih banyak percakapan untuk menginformasikan kepada mereka bahwa mereka dihargai dan menunjukkan kepada mereka bahwa organisasi nirlaba berkomitmen untuk bertanggung jawab secara sosial dan finansial. Penelitian yang dilakukan oleh Kasri (2011) berjudul "Giving behaviors in Indonesia: motives and marketing implications for Islamic charities" juga menemukan sejumlah alasan utama orang Indonesia melakukan donor atau beramal, yakni membantu orang miskin. Pendonor terbanyak adalah kalangan kelas menengah yang secara signifikan dipengaruhi oleh motif intrinsik seperti adanya perasaan memenuhi tugas dan tanggung jawab untuk membantu mereka yang membutuhkan, keinginan untuk membuat perubahan dan kepuasan diri dalam memberi kepada amal. Penelitian ini juga menyarankan bahwa pemasaran hubungan (relationship marketing) dalam penggalangan dana atau amal harus dilakukan dengan menekankan pentingnya kepercayaan, kredibilitas dan akuntabilitas sehingga dapat mempertahankan dan mengelola hubungan jangka panjang yang mendukung dengan para donor. Penelitian yang dilakukan oleh Maqbool, Dkk yang berjudul "Advance Fundraising Techniques: An Evidence from Non-Profit Organizations" (2019) menemukan dampak positif dari media teknologi seperti YouTube, Facebook, Twitter, dan kampanye TV pada penggalangan dana. Media sosial menjadi salah satu sarana untuk menciptakan hubungan antara penggalang dana dan donor sehingga membantu penggalang dana untuk menghasilkan dana. Penelitian yang dilakukan Pantti (2015) berjudul "Grassroots

Humanitarianism on YouTube: Ordinary fundraisers, unlikely donors and global solidarity" mendiskusikan video-video seruan di YouTube sebagai jenis komunikasi warga yang terjadi setelah bencana. Video seruan bertujuan untuk mengumpulkan dana bagi para korban bencana dengan bertindak sebagai perantara antara organisasi kemanusiaan dan masyarakat. Studi ini mengeksplorasi video seruan ini mencoba menciptakan solidaritas terhadap penderitaan para korban bencana, dan pengguna Youtube menanggapi seruan ini. Artikel tersebut berpendapat bahwa pendidikan moral peer-to-peer sampai batas tertentu dapat membantu mengatasi ketidakpercayaan terhadap organisasi kemanusiaan dan memupuk gagasan solidaritas global dalam kehidupan sehari-hari pengguna YouTube. Penelitian yang dilakukan Hinnanta and Hendrickson (2012) berjudul "Rhetorical visions of health: a fantasy-theme analysis of celebrity articles" menunjukkan bahwa analisis tema fantasi pada teori konvergensi simbolik dapat menunjukkan aspek realitas yang dibuat menonjol dalam artikel-artikel kesehatan selebritas. Analisis tema fantasi mengungkapkan pesan tentang moralitas, hak istimewa, dan otoritas. Hal ini menciptakan dua visi retorik, yakni pesan kesehatan selebritas dapat berfungsi untuk membangun komunitas moral yang mendukung atau menghukum perilaku kesehatan tertentu melalui pengaruh normatif mereka pada khalayak. Kedua visi retorik tersebut, mendukung dan menghukum, mengkomunikasikan bahwa kesehatan berada dalam kendali pribadi. Berdasarkan penelitian tersebut, analisis tema fantasi dapat melihat aspek realitas yang dibuat menonjol dalam sebuah pesan. Penonjolan realitas ini akan membentuk visi retorik tertentu di kalangan khalayak.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang meneliti mengenai penggalangan dana dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh penggalang dana dan donor sangat penting dalam membangun hubungan yang baik. Penggalang dana juga ingin melihat tanggungjawab yang dilakukan donor, yakni melalui media sosial membantu donor dalam memperlihatkan pertanggungjawaban donor dan memperluas kepercayaan kepada penggalang dana serta juga masyarakat. Media sosial terbukti efektif dalam membangun hubungan yang baik, dalam hal ini dapat disebut rantai fantasi dalam

analisis tema fantasi sehingga memunculkan visi retorik. Penelitian ini peneliti akan melihat film mengenai kehidupan nyata berdasarkan latar, tokoh-tokoh terlibat, alur cerita. Peneliti juga akan melihat bagaimana isi dari film dokumenter tersebut dalam membangun kepercayaan penonton sehingga penonton memiliki gambaran mengenai visi dan misi yayasan dan dengan menggunakan visi retorik maka penggalangan dana yang dilakukan oleh yayasan akan terlihat dengan jelas.

Bormann (dalam Suryadi, 2010) menjelaskan bahwa dalam setiap analisis fantasi, atau kajian visi retorik yang lebih luas lagi, selalu terdapat empat elemen pokok berikut ; (1) Tokoh-tokoh terlibat (*dramatic personae*) atau (*character*); (2) Alur cerita (*plot line*); (3) Latar (*scene*) dan (4) Agen penentu kebenaran cerita (*sanctioning agents*). Tokoh pemeran dalam cerita itu dapat berupa pahlawan, penjahat dan pemain pendukung lainnya. Alur cerita merupakan rangkaian cerita yang dikembangkan, berikut tindakan-tindakan yang dilakukan. Pada aspek aspek latar, tercakup lokasi, berbagai peralatan atau perlengkapan terkait serta aspek sosiokultural dalam latar tersebut.

Berdasarkan penyajian cerita dalam film dokumenter “Little Treasure of Lombok” yang menggerakkan orang untuk melakukan tindakan atau aksi, peneliti melakukan penelusuran terhadap sejumlah penelitian terkait film dokumenter yang peneliti letakkan pada tabel di bab II. Berdasarkan penelusuran tersebut, peneliti mendapati bahwa penelitian terkait film dokumenter dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis isi, baik deskriptif kualitatif, semiotika, dan analisis wacana. Penelitian sebelumnya menunjukkan konsep yang muncul, yakni representasi dan pemaknaan audiens. Penelitian sebelumnya juga terdapat menggunakan realitas simbolik melalui media sosial untuk membantu menjawab pertanyaan penelitiannya dengan menggunakan metode konstruksi.

Penelitian ini memiliki persamaan pada sisi konsep, pendekatan dan metode, yakni realitas simbolik, kualitatif dan analisis isi. Namun, ada perbedaan dalam konsep yang diteliti dalam penelitian ini. Penelitian ini memfokuskan pada konsep realitas

simbolik dalam film dokumenter, yaitu kejadian-kejadian nyata yang pernah dialami oleh orang yang ada didalam cerita untuk mengesahkan cerita yang ingin disampaikan.

Terkait dengan latar belakang diatas, peneliti mengajukan judul “Realitas Simbolik dalam Film Dokumenter Anak Jalanan (Analisis Teori Konvergensi Simbolik film Anak Jalanan-*Little Treasure of Lombok* produksi Yayaan Peduli Anak)”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana realitas simbolik dalam film dokumenter Anak Jalanan-*Little Treasure of Lombok* disajikan sebagai visi retorik Yayasan Peduli Anak?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui realitas simbolik dalam film dan mengetahui visi retorik Yayasan Peduli Anak serta mengetahui penyajian film dokumenter Anak Jalanan-*Little Treasure of Lombok*.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan menjadi karya ilmiah yang dapat dipelajari lebih lanjut dalam rangka pengembangan ilmu komunikasi pada umumnya, baik oleh rekan mahasiswa/i Universitas Bhayangkara maupun masyarakat mengenai kehidupan anak jalanan dalam media.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan kontribusi terhadap bidang komunikasi mengenai film dokumenter dan menambah pengetahuan mengenai film dokumenter anak jalanan.

